

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Tentang Konsentrasi**

##### **1. Pengertian Konsentrasi**

Dapat dilihat dari kata asalnya, konsentrasi atau *concentrate* (kata kerja) berarti memusatkan dan dalam bentuk kata benda *concentration* artinya pemusatan. Sedangkan berdasarkan kamus Bahasa Indonesia konsentrasi adalah pemusatan perhatian atau pikiran pada suatu hal.<sup>15</sup> Konsentrasi juga disebut sebagai perhatian yang memusat atau perhatian konsentrasi. Perhatian sendiri adalah pemusatan tenaga psikis tertuju kepada suatu obyek, dan perhatian juga disebut juga banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas yang dilakukan.<sup>16</sup>

Menurut seorang ahli Supriyo, konsentrasi merupakan pemusatan perhatian pikiran terhadap suatu hal menggunakan mengesampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan. dapat disimpulkan asal pengertian pada atas berarti pemusatan pikiran terhadap bahan yang dipelajari menggunakan mengesampingkan seluruh hal yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran tadi. Seorang ahli Sadirman berpendapat, konsentrasi merupakan memusatkan segenap kekuatan perhatian pada situasi belajar.<sup>17</sup>

Konsentrasi belajar merupakan pemusatan daya pikiran dan perbuatan pada suatu objek yang dipelajari dengan menyisihkan segala hal yang tidak

---

<sup>15</sup> Adi Partiw Ngayungtyas, "Tesis Magister Pengembangan Prototipe Vidio Pembelajaran Konsep Binatang Dalam Upaya Penguasaan Konsep Dan Konsentrasi Pada Siswa Autis," *UNESA Surabaya*, 2012, 10.

<sup>16</sup> Suryabrata Sumadi, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT RAJA GRAFINDO PERSADA, 1984).

<sup>17</sup> Sadirman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Grafindo Persada, 2010), 10.

berhubungan dengan objek yang dipelajari. Hal ini sepemahaman dengan yang dikemukakan oleh Slameto terkait konsentrasi dalam belajar, konsentrasi merupakan pemusatan pikiran terhadap suatu mata pelajaran dengan mengesampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan dengan pelajaran.<sup>18</sup>

Beberapa paparan definisi di atas dapat diberikan sebuah kesimpulan bahwa konsentrasi artinya suatu kemampuan individu untuk memusatkan atau memfokuskan perhatiannya terhadap sesuatu objek sampai dapat mengingat sesuatu dengan baik. Bahwasanya tindakan atau pekerjaan yang kita lakukan dilakukan secara sungguh-sungguh dengan memusatkan seluruh panca indra kita, penciuman, pendengaran, pengelihatn serta pikiran kita. Bahkan yang sifatnya abstrak sekalipun yaitu perasaan. Konsentrasi saat mendengarkan apa yang pengajar sampaikan, pastilah wajib kita dengarkan menggunakan indera pendengaran dan memastikan bahasa dan perintahnya kentara serta pesan itu buat siapa dan apakah itu perlu pada sampaikan lagi sang orang lain apa tak. saat memahami kata perkata tentu wajib paham benar arti kata yang pada maksud, telinga kita wajib bisa menyerap apa yang disampaikan guru. sehingga maksud serta tujuannya sampai. waktu kita tahu dengan telinga serta mampu mengerti apa yang dimaksud menggunakan bersungguh-sungguh mendengar serta memperhatikannya maka itu dinamakan konsentrasi.

Ketika seseorang berkonsentrasi, objek yang lebih difokuskan yaitu objek yang menjadi sasaran atau target untuk konsentrasi, jadi informasi yang didapatkan adalah informasi yang dipilih saja atau yang ditargetkan saja. Fokus

---

<sup>18</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 86.

yang ditajamkan meningkatkan seseorang dalam menyerap dan memahami informasi yang telah didapatkan.<sup>19</sup> Konsentrasi dalam penelitian ini adalah kemampuan seorang santri untuk memperhatikan atau memfokuskan dirinya pada guru dalam kegiatan belajar mengajar, jadi dalam pelaksanaannya seorang santri mampu memperoleh informasi, serta melakukan suatu kegiatan sesuai dengan intruksi dari seorang guru. Adapun golongan-golongan atau macam-macam perhatian yaitu sebagai berikut:

a. Atas dasar intensitasnya, yaitu banyak sedikitnya pencerahan yang menyertai sesuatu aktivitas atau pengalaman batin, maka dibedakan menjadi:

- (1) Perhatian intensif,
- (2) Perhatian tidak intensif

Makin banyak pencerahan yang menyertai sesuatu kegiatan atau pengalaman batin berarti makin intensiflah perhatiannya. Dalam hal ini telah banyak dilakukan penyelidikan-penyelidikan sang para pakarnya yang hasilnya memberikan kesimpulan: bahwa tidak mungkin melakukan dua aktivitas yang kedua-duanya disertai oleh perhatian yang intensif

b. Atas dasar timbulnya, perhatian dibedakan menjadi:

- (1) Perhatian spontan (perhatian yang tidak disengaja)
- (2) Perhatian sekehendak (perhatian disengaja)

Perhatian jenis yang pertama timbul begitu saja “seakan-akan” tanpa usaha, tanpa disengaja, sedangkan perhatian jenis yang kedua timbul karena usaha, dengan kehendak.

---

<sup>19</sup> Nur Hasanah, “Skripsi Konsentrasi Belajar Pada Kegiatan Origami Dengan Menggunakan Metode Demonstrasi Pada Anak Kelompok B Di TK ABA Gedongkiwo Kecamatan Mantrijeron Yogyakarta,” *Universitas Negeri Yogyakarta*, 2014, 9.

c. Atas dasar luasnya objek yang dikenai perhatian, perhatian dibedakan menjadi:

(1) Perhatian terpecah

Perhatian terpecah suatu saat akan tertuju pada macam-macam objek, seperti perumpamaannya perhatian yang demikian itu misalnya kita dapat pada seseorang sopir yang sedang mengemudikan kendaraan beroda empat, yang pada suatu saat perhatiannya bisa tertuju kepada berbagai macam obyek, seperti misalnya keadaan lalu-lintas yang sedang bertugas, alat yang ada dalam kendaraan beroda empat yang sedang dikemudikannya dan sebagainya.

(2) Perhatian terpusat

Perhatian terpusat suatu saat akan tertuju kepada objek yang sangat terbatas. Perhatian yang demikian itu seperti halnya kita dapat pada seseorang tukang jam yang sedang memperbaiki jam.

Dipandang dari segi praktis adalah sangat penting untuk mengetahui hal-hal yang menarik perhatian itu, didalam mempersoalkan hal ini kita dapat melihatnya dari dua segi yaitu:

a) Dicermati dari segi objek, maka dapat dikemas bahwa hal-hal yang dapat menarik perhatian adalah hal-hal yang keluar dari konteksnya. Kelainan atau disparitas dari yang lain ini dapat bermacam-macam, seperti halnya : “Dalam sebuah barisan salah seorang diantara yang berbaris itu memakai baju merah, sedangkan yang lain berbaju putih, maka sibaju merah tersebut menarik perhatian dan tidak dapat berkonsentrasi lagi dengan barisannya.”

b) Dicermati dari subjek yang memperhatikan maka dapat dikemas bahwa hal yang bersangkutan-paut dengan kegemaran itu menarik perhatian seperti halnya “isu terkait pertandingan bulutangkis bagi pengemar bulu tangkis, siaran panggung wayang bagi orang penggemar wayang.”<sup>20</sup>

## **2. Penyebab Timbulnya Kesulitan Konsentrasi**

A’la mengatakan ada beberapa akibat yang muncul dari kesulitan konsentrasi belajar diantaranya lemahnya minat serta motivasi pada pelajaran, bersifat pasif dalam belajar, perasaan gelisah, stress, marah, khawatir, takut, benci dan dendam, suasana lingkungan belajar yang berisik dan berantakan, kondisi kesehatan yang kurang mendukung, serta tidak memiliki kecakapan dalam cara-cara belajar yang baik. Selain itu, penyebab utama seseorang kesulitan dalam konsentrasi biasanya adalah karena kebiasaan.<sup>21</sup>

Disimpulkan bahwasanya akibat yang muncul dari kesulitan konsentrasi antara lain: lemahnya minat dan motivasi, bersifat pasif dalam belajar, perasaan gelisah, stress, marah, khawatir, takut, benci dan dendam, suasana lingkungan yang berisik, kesehatan yang tidak mendukung, tidak memiliki kecakapan dalam cara-cara belajar yang baik, kebiasaan, gangguan pikiran, kurang latihan dan praktik, kurangnya perhatian dan tidak fokus, menunda-nunda pekerjaan, tidak jelasnya rencana dan tujuan, keletihan, kelelahan, dan emosional tanpa berusaha mencari jalan keluar, dan situasi negatif.

---

<sup>20</sup> Wahyuni, “Skripsi Pengaruh Konsentrasi Dan Daya Ingat Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Siswa Di MTs 04 Madiun.”

<sup>21</sup> Miftahul A’la, *Tips Asah Ketajaman Konsentrasi Belajar Anak Setajam Silet* (Yogyakarta: Flashbooks, 2010), 18-19.

### 3. Indikator Konsentrasi Belajar

Pada dasarnya konsentrasi belajar pada siswa dapat menyerap informasi yang lebih banyak serta mendalam dibanding dengan siswa yang tidak memiliki konsentrasi dalam belajarnya. Selain itu juga, siswa yang memiliki konsentrasi tinggi juga akan bersikap aktif dalam mempelajari objek yang akan dipelajari. Pemusatan pemikiran, dalam keadaan belajar seseorang membutuhkan keadaan yang tenang, nyaman, tentram, serta perhatian dalam memahami isi dari suatu yang dipelajari.

Berikut adalah indikator siswa yang memiliki konsentrasi belajar, menurut Abin Syamsuddin konsentrasi seorang siswa dalam belajar dapat diamati dari hal-hal sebagai berikut<sup>22</sup>:

#### a. Konsentrasi Perhatian

Memperhatikan sumber informasi dengan seksama baik dari guru maupun guru, fokus pandangan tertuju pada guru atau papan tulis, dan memperhatikan hal yang lain.

#### b. Sambutan lisan ( *verbal response* )

Yaitu bertanya untuk mencari informasi tambahan penguji, pendapat hipotetiknya, menjadi pembicara.

#### c. Memberikan pernyataan

Dalam memberikan pernyataan ini seperti menguatkan, menyanggah, menyetujui, menentang atau membandingkan baik dengan alasan atau dengan tanpa alasan.

---

<sup>22</sup> Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2003).

d. Menjawab

Menjawab dari suatu hasil diskusi atau jawaban teman sesuai dengan suatu problematika atau menyimpang dari problematika.

e. Sambutan psikomotorik

Dengan pembuatan catatan atau tulisan kecil untuk sebuah informasi yang di dapatkan, membuat jawaban atau memberikan suatu tugas.

Sedangkan menurut Slameto indikator konsentrasi belajar adalah sebagai berikut :

- 1) Adanya penerimaan atau perhatian pada materi pelajaran.
- 2) Merespon materi yang diajarkan
- 3) Adanya gerakan anggota badan yang tepat sesuai dengan petunjuk guru
- 4) Mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh
- 5) Mampu mengemukakan ide atau pendapat
- 6) Kesiapan pengetahuan yang didapatkan segera muncul bila diperlukan
- 7) Berminat terhadap mata pelajaran yang dipelajari
- 8) Tidak bosan terhadap proses pembelajaran yang dilalui.<sup>23</sup>

Kurangnya konsentrasi pada siswa akan menimbulkan pemahaman terhadap pembelajaran berkurang, siswa juga tidak bisa memperhatikan materi yang disampaikan dengan jelas, serta siswa cenderung memiliki sikap yang tidak peduli terhadap situasi kelas dan tidak memperhatikan tugas yang diberikan.

Sebaliknya konsentrasi yang baik akan memudahkan proses pembelajaran, seorang siswa yang mempunyai konsentrasi akan

---

<sup>23</sup> Linda Kurnia, "Skripsi Hubungan Antara Konsentrasi Belajar Dan Motivasi Belajar Dengan Disiplin Belajar Mata Pelajaran PAI Kelas VII Di SMPN 2 Kandangan," *IAIN Kediri*, 2020, 36-37.

menimbulkan semangat yang besar dalam belajar sehingga mempermudah untuk mencapai tujuan pembelajaran.

#### **4. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsentrasi**

A'la mengatakan bahwa ketika belajar siswa perlu berkonsentrasi dengan baik. Untuk bisa berkonsentrasi dengan baik, perlu adanya lingkungan yang mendukung belajar siswa. Faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi konsentrasi belajar siswa, antara lain:

##### **a) Suara**

Tiap siswa memiliki berbagai macam reaksi terhadap suara, ada yang menyukai belajar dengan mendengarkan musik keras, musik lembut, bahkan ada juga yang dengan menonton televisi. Ada juga yang menyukai belajar dalam kondisi hening dan ada juga yang menyukai kondisi ramai. Akan tetapi, tidak jarang pula siswa yang tidak dapat berkonsentrasi kalau banyak orang di sekitarnya. Bahkan, bagi siswa tertentu, musik atau suara apa pun mengganggu konsentrasi belajar mereka. Sehingga mereka memilih belajar tanpa musik dan di tempat yang mereka anggap hening tanpa suara sedikit pun.

##### **b) Pencahayaan**

Pencahayaan ialah faktor yang memiliki pengaruh kurang begitu dirasakan dibandingkan pengaruh suara. Pencahayaan harus disesuaikan dengan kondisi yang diharapkan. Dikarenakan setiap orang memiliki pencahayaan yang berbeda-beda. Ada yang suka dengan cahaya yang terang sekali. Namun, ada juga yang akan bisa lebih konsentrasi dengan

pencahayaannya yang tidak terlalu silau. Hal ini dapat diatur dengan mudah sesuai kebutuhan siswa.

c) Temperatur

Setiap siswa memiliki berbagai macam keinginan dalam memilih temperatur ketika belajar. Ada yang menginginkan belajar di tempat yang dingin, sejuk atau hangat. Hal ini dapat diatur sesuai dengan selera dan kebiasaan masing-masing. Tinggal bagaimana cara menyesuaikan dengan suasana yang cocok agar belajar lebih konsentrasi dan tidak ada gangguan.

d) Desain belajar

Desain belajar ada dua jenis, yaitu desain belajar formal dan belajar desain belajar tidak formal. Desain formal, seperti belajar di meja belajar lengkap dengan alat-alatnya. Sedangkan desain tidak formal, seperti belajar dengan santai, duduk di lantai, duduk di sofa ataupun sambil tiduran.<sup>24</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor yang memiliki pengaruh dalam konsentrasi ialah faktor lingkungan yang meliputi suara, pencahayaan, temperatur, dan desain belajar.

## **B. Kajian Kecerdasan Emosional**

### **1. Pengertian Kecerdasan Emosional**

Istilah “Kecerdasan Emosional” pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh Psikolog Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Kualitas ini yaitu : kemandirian,

---

<sup>24</sup> Hayuwati, “Skripsi Hubungan Antara Gaya Belajar Dengan Konsentrasi Menghafal Al-Qur`an Di SMA Muhammadiyah 1 Klaten Tahun Pelajaran 2017/2018.”

kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, sikap hormat.<sup>25</sup>

Kecerdasan emosional dijuluki dengan “*street smart*” atau kemampuan membaca lingkungan politik serta sosial, menatanya kembali, kemampuan mengetahui secara langsung yang diinginkan dan dibutuhkan orang lain, kekurangan serta kelebihan mereka, kemampuan untuk tidak terpengaruh oleh tekanan, serta kemampuan menjadi orang yang menyenangkan yang kehadirannya didambakan orang lain.<sup>26</sup>

Kecerdasan emosional artinya kemampuan seperti halnya kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi putus harapan, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar bebas stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati, dan berdo’a.<sup>27</sup> Ada beberapa definisi tentang Kecerdasan Emosional menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

- 1) Goleman mengatakan kecerdasan emosi berarah pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri serta perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri, serta kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain.<sup>28</sup>
- 2) Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional menjadi himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-

---

<sup>25</sup> Kantjono, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak* (Jakarta: PT Gramdeia Pustaka Utama, 2003), 5.

<sup>26</sup> Adz-Dzakiy Hamdani Bakran, *Kecerdasan Kenabian Mengembangkan Potensi Robbani Melalui Peningkatan Kesehatan Ruhani* (Yogyakarta: Pustaka al-Furqan, 2006), 709.

<sup>27</sup> Uno Hamzah B, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 68.

<sup>28</sup> Mufida, “Skripsi Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Siswa Di MTsN 2 Tulungagung.”

milah semuanya, dan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.<sup>29</sup>

- 3) Bar On mengatakan bahwa kecerdasan emosi adalah serangkaian kemampuan, kompetensi serta kecakapan nonkognitif yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi segala tuntutan dan tekanan dari lingkungan.<sup>30</sup>

## 2. Indikator Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman ada beberapa indikator kecerdasan emosional, yaitu sebagai berikut ini :

### a) Kesadaran diri (*Self-awareness*)

Kesadaran diri merupakan kemampuan yang memiliki tujuan untuk mengenal dan memilah-milah perasaan, memahami hal yang sedang kita rasakan dan mengapa hal itu kita rasakan, serta mengetahui sebab akibat munculnya perasaan tersebut, serta pengaruh perilaku kita terhadap orang lain.<sup>31</sup>

### b) Pengaturan diri

Pengaturan diri adalah menangani emosi sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap istilah hati serta sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya satu gagasan, maupun pulih kembali dari tekanan emosi.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup> Kantjono, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, 6.

<sup>30</sup> Hamzah B, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, 69.

<sup>31</sup> Hamzah B, 77.

<sup>32</sup> Mufida, "Skripsi Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa Di MTsN 2 Tulungagung."

c) Motivasi (*Motivation*)

Motivasi ialah menggunakan keinginan yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntut kita menuju sasaran, membantu kita mengambil ide dan bertindak sangat efektif, serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

Mc Donald mengatakan motivasi adalah perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan, motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan, dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan, atau keinginan.<sup>33</sup>

d) Empati (*Empathy*)

Empati adalah merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.<sup>34</sup>

Empati dibangun dari kesadaran diri dan memposisikan diri senada, serasa dengan emosi orang lain akan membantu seseorang mampu membaca dan memahami perasaan orang lain. Menurut Bullmer empati merupakan suatu proses ketika seseorang merasakan perasaan orang lain dan menangkap arti perasaan itu, kemudian mengkomunikasikanya dengan kepekaan sedemikian rupa hingga menunjukkan bahwa ia sungguh-sungguh mengerti perasaan orang lain.

---

<sup>33</sup> Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 73-74.

<sup>34</sup> Sardiman, 85.

e) Keterampilan sosial

Keterampilan sosial ialah menangani emosi dengan baik ketika berhubungan bersama orang lain serta dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, serta untuk bekerja sama dan bekerja dalam team.<sup>35</sup>

### 3. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Dalam kehidupan seorang manusia akan mengalami suatu perkembangan yang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah suatu faktor yang di dalam individunya memiliki suatu potensi serta kemampuan untuk lebih dikembangkan lagi. Sedangkan faktor eksternal adalah suatu faktor yang di dukung dari lingkungannya untuk menjadi lebih baik lagi dari potensi yang dimiliki.

Goleman mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah sebagai berikut :

a) Faktor otak

La Doux mengungkapkan bagaimana otak memberikan tempat istimewa untuk amigdala sebagai penjaga emosi, penjaga yang mampu membajak otak. Amigdala memiliki manfaat semacam gudang ingatan emosional sehingga tanpa amigdala ia akan kehilangan tentang pemahaman serta kemampuan tentang perasaan.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Mufida, "Skripsi Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa Di MTsN 2 Tulungagung."

<sup>36</sup> Muallifah, *Muallifah. 2009. Psycho Islamic Smart Parenting. Jogjakarta: DIVA Press.*, hal 125.

b) Faktor lingkungan keluarga

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam proses perkembangan kecerdasan emosional seorang anak. Keluarga adalah sekolah pertama kali bagi seorang anak dalam belajar emosi, hal ini dikemukakan oleh Goleman. Jadi semua hal yang anak dapatkan adalah dari orang tuanya, maka dari itu orang tua memiliki peranan yang sangat penting.

c) Faktor lingkungan sekolah.

Lingkungan sekolah juga memiliki peranan yang sangat penting dalam proses perkembangan kecerdasan emosional anak. Di sekolah terdapat seorang guru yang juga memiliki peranan penting dalam pengembangan potensi seorang anak melalui jalur kepemimpinan, serta cara mengajarnya sehingga kecerdasan emosional dapat berkembang dengan baik. Dalam lingkungan sekolah terdapat juga pembelajaran mengembangkan intelektualnya dan bersosial dengan teman seusianya sehingga anak memiliki rasa kebebasan dalam berekspresi dan tidak merasa diatur bahkan dijaga secara ketat.<sup>37</sup>

Dari beberapa paparan diatas, dapat diperoleh kesimpulan bahwa satu faktor genetik tidak mempengaruhi kecerdasan emosional, akan tetapi beberapa faktor pengalaman dan lingkungan yang banyak dapat mempengaruhi kecerdasan emosional seorang anak.

---

<sup>37</sup> Mualifah, 126.

## C. Kajian Kemampuan Menghafal Qur`an

### 1. Pengertian Kemampuan Menghafal Qur`an

Kemampuan secara etimologi berasal dari kata mampu yang berarti kuasa, bisa, sanggup melakukan sesuatu. Secara terminologi kemampuan berarti kesanggupan atau kecakapan untuk melakukan jenis pekerjaan tertentu. Selain itu, kemampuan dapat diartikan sebagai kesanggupan seseorang melalui jalur pendidikan untuk mengerjakan sesuatu, baik secara fisik maupun mental sehingga dapat melaksanakan tugas tertentu.<sup>38</sup>

Sedangkan menghafal berasal dari kata hafal yang mempunyai arti dapat mengucapkan diluar kepala. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian menghafal adalah berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat.<sup>39</sup> Sedangkan definisi menghafal menurut para ahli diantaranya yaitu : Menurut Abdul Aziz Abdul Rauf adalah proses mengulang sesuatu baik itu membaca atau mendengar. Segala jenis pekerjaan yang sering dilakukan secara berulang-ulang pasti akan hafal dengan seiring berjalannya waktu. Menurut Baharuddin, menghafal ialah menanamkan asosiasi ke dalam jiwa. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, menghafal adalah kemampuan jiwa untuk memasukkan (*learning*), menyimpan (*retention*), serta menimbulkan kembali (*remembering*) hal-hal yang telah terjadi. Menurut Abdul Qoyyum menghafal merupakan menyampaikan ucapan di luar kepala (tanpa melihat teks tulisan), mengokohkan serta menguatkan dalam dada sehingga mendatangkan ilmu kapan pun yang dikehendakinya.

---

<sup>38</sup> Mufida, "Skripsi Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa Di MTsN 2 Tulungagung."

<sup>39</sup> Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 381.

Dilihat dari sudut psikologi, menghafal merupakan ranah kognitif yang terkait dengan aspek pengetahuan, penalaran ataupun pikiran. Menghafal lebih menekankan kepada penggunaan memori dan penyimpanan otak melewati pengkodean dan pemanggilan kembali (*recall*) terhadap sesuatu yang telah diingat atau hafalkan. Istilah penyimpanan (*storage*) dapat dimaknai dengan sebuah proses menempatkan apa yang dipelajari masuk ke dalam memori sejak awal. Proses ini membutuhkan kodifikasi untuk memudahkan proses penyimpanan suatu informasi dalam memori. Proses ini berbeda-beda antara satu orang dengan lainnya. Tergantung seberapa banyak ilmu pengetahuan yang telah didapatkan sebelumnya dan akan disimpan dalam memori. Memori sendiri adalah kemampuan seseorang untuk menyimpan sesuatu yang telah dipelajari sebelumnya selama kurun waktu tertentu. Memori dibagi menjadi dua yaitu memori jangka pendek dan memori jangka panjang. Memori yang sudah disimpan suatu saat akan dibutuhkan kembali sewaktu-waktu dan dibutuhkan kemampuan memanggil ulang (*recall*) memori tersebut.

Dari paparan definisi di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa kemampuan menghafal Qur`an adalah kesanggupan seseorang untuk mengucapkan ayat Al-Qur`an yang dibaca secara berulang-ulang tanpa melihat mushaf atau tulisan sehingga informasi yang didapatkan tersimpan di memori ingatan serta dapat menyampaikan kembali hafalannya diluar kepala dengan benar dan lancar.

Adapun beberapa motivasi agar bisa lebih dekat dengan Qur`an dan berjuang menghafalkan ayat-ayatnya, maka setidaknya ada 16 alasan kenapa kita harus menghafal Qur`an :

- a. Menghafal merupakan landasan awal ketika Rasulullah menerima Al-Qur`an dari malaikat Jibril as. Adapun firman Allah yang mengatakan

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ ۚ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ

Artinya :“ Bahkan Al-Qur`an itu adalah ayat-ayat yang menjelaskan (terhadap) di dalam dada-dada orang-orang yang diberikan ilmu, Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim.” (QS. Al-Ankabut :49).

Ayat ini menggambarkan dari sekian hambanya yang ada dipermukaan bumi akan memilih untuk kemudian dadanya akan dijadikan sebagai wadah nagi firman-Nya. Sungguh ini adalah keutamaan yang besar.

- b. Al-Qur`an merupakan sumber dan muara semua sistem dan undang-undang umat ini.

Dikarenakan Al-Qur`an adalah suatu undang-undang bagi umat Islam, maka kita wajib untuk berhukum dengannya dan menjadikannya sebagai hukum bagi orang lain. Al Qur`an adalah cahaya yang dibawa umat Islam untuk menerangi seluruh manusia agar risalahnya tersampaikan dengan keseluruhan, layaknya seluruh umat yang di lahirkan untuk manusia seluruhnya dan sebagai sanksi atas mereka di dunia dan akhirat.

- c. Menghafal Qur`an merupakan fardhu kifayah

Sebagian para ahli menegaskan bahwa menghafal Qur`an itu merupakan kewajiban umat ini, yang apabila dikerjakan oleh sebagaian umat, maka akan terbebaslah umat ini dari dosanya. Badruddin Zarkasyi mengatakan “*Sahabat-sahabat kami mengatakan, “Belajar Qur`an itu hukumnya fardhu kifayah. Dan kegiatan menghafalnya adalah wajib atas umat ini.”*”

d. Menghafal Qur`an berarti meneladani Rasulullah Saw.

Rasuluulah saw yaitu Nabi Muhammad telah dijadikan Allah sebagai teladan yang baik bagi umat Islam. Sedangkan menghafal Qur`an itu salah satu hal dalam meneladi sunnah-sunnahnya. Oleh sebab itu, Rasulullah saw gemar dalam menghafalnya, rajin membaca dan disimak langsung oleh malaikat Jibril as. Begitu juga Rasulullah dengan para sahabatnya yang melakukan menghafal Qur`an untuk saling menyimak.

e. Menghafal Qur`an juga sama dengan meneladani para salaf sholeh.

Menghafal Qur`an pada masa kanak-kanak dan masa muda salah satu bagian mencontoh salaf sholeh, menepakai jejak mujahadah (kesungguhan) mereka dan menempuh contoh jalan hidayah Allah. Pada zaman dulu, para salaf sholeh memulai menghafal Qur`an sebelum menghafal ilmu lainnya dan memberikan perhatian lebih kepadanya sebelum kepada disiplin keilmuan lainnya.

f. Menghafal Qur`an adalah karakteristik umat Rasulullah saw

Imam Jazari mengatakan “dahulu itu, para ulama menukilkan Qur`an melalui dada-dada dan hati-hati yang dipenuhi hafalan Qur`an. Bukan melalui tulisan mushaf dan kitab-kitab. Inilah karakteristik yang paling mulia yang Allah berikan kepada umat ini”. Sungguh , aktifitas menghafal Qur`an ini senantiasa menjadi syiar bagi umat dan menjadi duri di kerongkongan musuh-musuh Islam.

g. Menghafal Qur`an adalah proyek ibadah yang tidak mengenal bahasa kegagalan.

Ketika seorang pemuda memulai pekerjaan menghafal Qur`an, kemudia ia berhenti, tekadnya melemah untuk menghafal, apa bisa ia dikatakan gagal yang sesungguhnya, misal ia sudah menghafal beberap juz, tentu usaha itu tidak sia-sia dalam sekejap. Hanya saja hafalan itu hilang sejak, seluruh waktu dan tenaga yang ia kerahkan ketika proses menghafal Qur`an adalah suatu kenikmatan dunia yang tentu saja bagian dari ketaatan kepada Allah Swt. Allah sudah menjelaskan di dalam Al Qur`an yaitu sebagai berikut :

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya : “ Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”

Ayat diatas menegaskan bahwa dalam Al Qur`an saja Allah sudah berikan kejelasan bahwa Al Qur`an itu mudah untuk dipelajari, baik sekedar dibaca, dihafal, dan difahami. Maka, tidak ada kegagalan tentang sebuah Al Qur`an untuk dikerjakan.

h. Menghafal Qur`an itu mendapatkan garansi kemudahan untuk semua orang

Banyak sekali orang yang memiliki cita-cita yang besar dan mengukir prestasi, tetapi kemampuan akalnya bisa menjadi penghalang untuk menggapai semua cita-cita itu. Tapi tidak untuk Qur`an, banyak dari orang-orang yang memiliki keterbatasan fisik dan lemah hafalannya akan tetapi ia mampu dalam menghafal Qur`an.

i. Penghafal Qur`an merupakan keluarga Allah dan orang-orang pilihan-Nya

Diantara penghormatan Allah untuk para hamba dalam menjaga kitab suci-Nya adalah dengan menjadi dari hamba-hamba-Nya yang hafal Qur`an.

Sungguh ini adalah sebuah kehormatan yang tidak ada bandingannya bagi manusia di dimia ini.

- j. Menghormati penghafal Qur`an berarti mengagungkan Allah Swt.

Dari Abu Musa al-Asy'ari ra berkata Rasulullah saw bersabda : “*Diantara bentuk mengagungkan Allah adalah memuliakan orang tua yang muslim , memuliakan penghafal Qur`an yang taat dan menghormati setiap pemimpin yang adil.*” (HR. Abu Daud)

- k. Akan ditempatkan bersama duta-duta yang mulia lagi berbakti (para malaikat)

Tidak bisa dipungkiri banyak manusia yang berbangga diri ketika menyandarkan diri pada seorang pembesar atau tooh agama yang penuh ketenaran. Bisa jadi pada bidang olahraga sia-sia yang penuh kebatilan. Sungguh ini kecelakaan yang besar dalam keteledoran diri. Namun sangat indah bagi para penghafal Qur`an ketika mereka memilih bersama para duta-duta Allah yang suci (malaikat).

- l. Akan memperoleh syafaat di hari kiamat

- m. Penghafal Qur`an orang yang seharusnya diirikan (dalam hal positif)

Di kehidupan ini Allah telah melebihkan derajat satu golongan dengan golongan yang lainnya. Allah telah menjelaskan dalam Al Qur`an dalam surat Al Isra' ayat 21 yaitu sebagai berikut :

أَنْظُرْ كَيْفَ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَلِلْآخِرَةِ الْكِبْرُ دَرَجَاتٍ وَأَكْبَرُ تَفْضِيلًا

Artinya : “Perhatikanlah bagaimana Kami melebihkan sebagian mereka atas sebagian (yang lain). Dan kehidupan akhirat lebih tinggi derajatnya dan lebih besar keutamaan”. (Qs. Al-Isra : 21)

- n. Para penghafal Qur`an akan berada di surga yang paling tinggi.

- o. Menghafal Qur`an di antara sebab-sebab terbebasnya seseorang dari siksa neraka.

Rasulullah saw bersabda “ Seandainya Qur`an ini diletakkan di hati seorang mukmin kemudian dilemparkan ke dalam neraka, niscaya tidak akan terbakar hatinya.” (HR. Ahmad).

p. Bank kebaikan

Sabda Nabi saw “*Barangsiapa yang membaca satu ayat dalam Qur`an maka baginya satu kebaikan. Dan setiap kebaikan akan dibatas dengan sepuluh kali. Aku tidak mengatakan alif laam miim itu satu huruf. Tapi alif satu huruf laam satu huruf dan miim satu huruf.*” (HR. Tirmidzi ia mengatakan hadits ini hasan shahih).<sup>40</sup>

Al-Qur`an adalah Kalamullah yang diturunkan ke dalam kalbu Rasulullah Saw dengan perantara wahyu, melalui Ruhul Qudus, yaitu Jibril, turun secara bertahap dalam bentuk ayat demi ayat, surah demi surah sepanjang periode kenabian Rasulullah 23 tahun, yang isi Al-Qur`an tersebut ada pembukaan dengan Surah Al-Fatihah dan ditutup dengan Surah An-Nas, yang proses perpindahan antargenerasi umat Islam adalah dengan cara mutawatir mutlak, berlaku sebagai bukti nyata dan bersifat mu`jiz (mengalahkan pendapat yang lain) atas kebenaran risalah agama Islam.<sup>41</sup> Ada salah satu hadist Nabi SAW, “ *Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur`an dan mengajarkannya*” (HR. Bukhori).

Menurut Ahsin Sakho, “Menghafal Al-Qur`an adalah proses membaca dan mencamkan Al-Qur`an tanpa melihat tulisan (diluar kepala) secara berulang-ulang agar senantiasa ingat dalam rangka memperoleh ilmunya atau

---

<sup>40</sup> Dar ar-Rasail, *Yakinlah! Menghafal Itu Mudah!*

<sup>41</sup> Sakho Muhammad Ahsin, *Sejarah Al-Qur`an* (Jakarta: PT Rehal Publika, 2008).

suatu proses berusaha untuk mengingat Al-Qur`an dengan berlandaskan kaidah tajwid yang benar.<sup>42</sup>

## 2. Indikator Menghafal Qur`an

Secara garis besar hafalan Al-Qur`an bisa dikategorikan baik atau kurang baik bisa dilihat dari beberapa aspek yaitu, sesuai dengan tajwid, fasahah, kelancaran hafalan, dan ketekunan hafalan Al-Qur`an.

### 1) Tajwid

Secara etimologi kata “tajwid” diambil dari kata *jawwada, yujawwidu, tajwidan* yang berarti baik, bagus, memperbaiki. Ilmu tajwid adalah ilmu baca Qur`an secara tepat, yaitu dengan mengeluarkan bunyi huruf dari asal tempat keluarnya, sesuai dengan karakter bunyi, yang memiliki huruf tersebut, mengetahui dimana harus membaca panjang dan dimana harus memendekkan bacaanya. Adapun masalah-masalah yang dikemukakan dalam ilmu ini adalah *makharijul huruf* (tempat keluarnya huruf), *sifatul huruf* (sifat-sifat huruf), *ahkamul huruf* (hukum tertentu bagi tiap huruf), *al mad wa al qasr* (panjang pendeknya bacaan).

### 2) Fashahah

Fashahah secara bahasa berasal dari kata bahasa arab yang merupakan isim masdar dari kosa kata fi'il madhi “*fashaha*” yang berarti berbicara dengan menggunakan kata-kata yang benar dan jelas. Fashahah adalah mengucapkan dengan jelas atau terang dalam pelafalan atau pengucapan lisan ketika membaca Al-Qur`an dan memperhatikan hukum *al waqfu wal ibtida'* (ketepatan antara memulai bacaan dan menghentikan bacaan), *mura'atul wal*

---

<sup>42</sup> Saiful Ma'arif Bambang, *Teknik Menghafal Al-Qur`an* (Bandung: Sinar Baru, 1991).

*harakat* (memperhatikan huruf dan harakat), dan *mura'atul kalimah wal ayah* (memperhatikan kalimat dan ayat).

### 3) Kelancaran

Lancar ialah tidak tersangkut-sangkut dan tidak terputus-putus. Hafalan dikatakan lancar bisa dilihat dari kemampuan mengucap kembali atau memanggil kembali dengan baik informasi yang telah dihafal atau dipelajari. Para penghafal mempunyai hafalan yang lancar disebabkan karena seringnya melakukan pengulangan hafalan (*muraja'ah*) secara rutin. Karena penghafal Qur'an cepat hilang dari pikiran. Oleh karena itu, ketika penghafal meninggalkan sedikit saja, maka akan melupakannya dengan cepat. Untuk itu harus mengulanginya secara rutin dan menjaga hafalannya.

### 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan menghafal

Lantang memberikan sebuah ungkapan bahwa keberhasilan menghafal Qur'an dipengaruhi oleh beberapa faktor. Ada faktor internal dan faktor eksternal.

#### 1) Faktor internal

Dalam faktor internal dibagi menjadi dua kondisi, yaitu kondisi fisiologis dan kondisi psikologis. Kondisi fisiologis memiliki pengaruh dalam daya berfikir seseorang. Orang yang kondisinya segar jasmaninya akan memiliki perbedaan dengan orang yang memiliki kondisi jasmani yang lelah. Dapat disimpulkan bahwa kreativitas itu membutuhkan pertumbuhan pribadi yang seimbang baik dari kesehatan jasmani dan rohani. Sedangkan kondisi psikologis memiliki pengaruh terhadap proses pembelajaran yang bersifat

psikologis. Ada beberapa faktor psikologis yang dikemukakan yaitu sebagai berikut :

- a) Minat merupakan keinginan, kemauan, dan kehendak. Minat berpengaruh terhadap proses.
- b) Kecerdasan merupakan kemampuan untuk memahami dan menghadapi suatu kondisi dan situasi.
- c) Bakat merupakan kemampuan yang terpendam yang menonjol di bidang tertentu.
- d) Motivasi merupakan dorongan seseorang untuk melakukan sesuatu.
- e) Kemampuan-kemampuan kognitif juga memiliki peranan penting seperti halnya ingatan, persepsi, dan berfikir. Beberapa hal tersebut berperan besar pengaruhnya terhadap belajarnya.

## 2) Faktor eksternal

Dalam faktor eksternal sendiri terdapat keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sebuah keluarga adalah madrasah pertama bagi seorang anak. Rumahlah yang menjadi lingkungan pertama anak untuk membangkitkan kemampuan menghafal Qur`an. Sekolah juga memiliki peran penting, seperti halnya seorang anak belajar bergaul dengan berbagai macam temannya, berawal dari itu seorang anak mendapatkan pengalaman yang tidak dia jumpai di lingkungan rumahnya. Sedangkan di masyarakat seorang anak tumbuh kembang sesuai dengan norma norma yang berlaku dan saling melakukan interaksi satu sama lain.

Adapun faktor lain yang mempengaruhi dalam menghafal Qur`an adalah persiapan yang matang, motivasi dan stimulus, faktor usia, manajemen

waktu, intelegensi dan waktu, tempat menghafal serta panjang dan pendek surat.

#### **4. Metode menghafal Qur`an**

##### 1) Mengulang

Maksudnya adalah mengulang-ulang bacaan ayat sambil melihat mushaf. Ini dilakukan dengan cara ayat per ayat atau langsung beberapa ayat dalam satu halaman, baik dari atas ke bawah atau dari bawah ke atas.

##### 2) Mendengarkan

Maksudnya mendengarkan murattal sambil menghafal dan menirukan bacaan sehingga ayat yang didengarkan terekam di otak.

##### 3) Merenungkan

Maksudnya adalah merenungi atau menghayati kandungan ayat yang akan dihafal sampai terbayang makna ayat.

##### 4) Menulis

Metode ini unik, tetapi hasilnya tidak kalah dengan metode lainnya. Caranya yaitu dengan menuliskan ayat yang akan dihafal dikertas supaya urutan atau susunan kalimatnya terekam di otak.<sup>43</sup>

#### **5. Hal – hal yang membuat kesulitan dalam menghafal**

- 1) Tidak menguasai makharijul huruf beserta tajwid
- 2) Tidak sabar
- 3) Tidak memiliki kesungguhan dalam menghafal
- 4) Melakukan sebuah kemaksiatan dan tidak menjauhinya
- 5) Tidak banyak berdoa

---

<sup>43</sup> Saied, *Karantina Hafalan Al-Qur`an Sebulan*, 67-71.

6) Sering berganti-ganti mushaf Al-Qur`an

## **6. Tips-tips dalam menghafal Qur`an**

- 1) Luruskan Niat. Jadikanlah niat dalam menghafal Qur`an ini hanya karena Allah semata, seraya mengharapkan keridhaan-Nya dan derajat tinggi di surgaNya. Jadi, harus ada niat yang tulus dan keinginan yang kuat untuk menghafal Qur`an.
- 2) Do'a salah satu kuncinya Hanya Allah Swt semata yang berkuasa untuk menjadikan seorang hamba bisa membaca Qur`an sehingga dia tidak akan lupa. Oleh karenanya, kita harus memohon, berdo`a dan merendahkan diri kepada Allah pada waktu-waktu mustajab, seperti pada pertengahan malam dan setiap kali selesai shalat.
- 3) Banyak beristighfar dan jauhi maksiat Imam An-Nawawi mengatakan, "Hendaknya dia (orang yang menghafal Qur`an) membersihkan hatinya dari berbagai macam kotoran, supaya hatinya siap menerima Qur`an, menghafalnya, dan mengambil faedah darinya."
- 4) Kuatkan tekad dan perbesar kesabaran. Ketika kita rutin menghafal dan bersabar dalam menghadapi segala kesulitan yang muncul pada saat pertama kali mengerjakannya, maka kita pasti akan mendapat kemudahan. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. Tulis surat (QS. Asy-Syarah: 5-6)

Menetapkan tekad dan keyakinan untuk menghafal setiap harinya, hal ini dapat dilakukan dengan menjadikan wirid hariannya untuk menghafal. Pertama dimulai dengan yang ringan, dengan cara menghafal seperdelapan, kemudian seperdelapan, dan demikian seterusnya. Lalu setelah merasa terbiasa, maka hafalnya bisa ditingkatkan menjadi dua perdelapan setiap

harinya dan dibarengi dengan memilih waktu yang tepat untuk menghafal. Permulaan itu selalu sulit dan sedikit membosankan. Namun dengan keimanan, kesabaran, dan kekuatan niscaya akan dapat banyak kebaikan yang meliputi diri kita. Cukuplah bagi kita pahala dan ganjaran dalam setiap huruf yang kita baca.

- 5) Kurangi kesibukan duniawi Al-hafidz mengatakan bahwa “menyibukkan diri dengan suatu urusan duniawi meski ia termasuk kedalam perkara yang mubah, terkadang bisa menyebabkan hilangnya banyak kebaikan.” Oleh karena itu sibukkan diri untuk hal-hal yang lebih baik seperti mendengarkan Qur`an ataupun hal yang terkait, agar kita tidak terlalu memikirkan urusan duniawi saja.
- 6) Jadikan wirid harian dalam membaca dan menghafal Qur`an Bagi orang yang ingin menghafal Qur`an hendaknya dia menentukan bagi dirinya sejumlah ayat yang akan ia hafalkan setiap hari, dan dia harus semangat melaksanakannya sebagaimana hasratnya terhadap makanan dan minuman. Namun hal ini berbeda-beda sesuai dengan kondisi dan pribadinya masing-masing. Maka kita harus mengetahui kadar kemampuan hafalan kita dalam satu hari serta tidak membebani diri dengan sesuatu yang melebihi batas kemampuan.
- 7) Mengulang-ulang dan menjaga hafalan, serta kontinu dalam membaca dan mudarasaah (menyimakkan kepada hafidz lain) Melakukan muraja`ah (pengulangan) hafalan secara terus menerus dan berkesinambungan bisa kita lakukan ketika shalat, sehingga surat yang kita baca ketika shalat akan melekat dalam ingatan. Dengan melakukan muraja`ah yang terus menerus

dapat mempermudah hafalan, walaupun kita telah lama berhenti membaca atau menghafal karena berbagai kondisi yang kita alami. Yang terpenting adalah kita harus selalu bersama Qur`an pada pagi dan sore hari. Kita juga harus menentukan satu hari dalam satu pekan untuk muraja'ah hafalan dalam satu pekan. Serta jangan segan untuk menyimak hafalan kita kepada para Tahfidz. Ulangilah selalu hafalan ketika berjalan menuju masjid, sekolah atau tempat-tempat yang akan kita tuju.

- 8) Menuliskan hafalan Tuliskan apa yang telah dihafal, dan kenalilah letak kekeliruannya. Tulislah semua itu dalam kertas yang terpisah.
- 9) Menggunakan satu jenis mushaf Tidak ada keharusan menggunakan satu jenis mushaf tertentu, mana saja jenis mushaf yang disukai boleh di pilih, asal tidak bergantiganti. Karena bergantinya penggunaan satu mushaf kepada mushaf yang lain akan membingungkan pola hafalan dalam bayangannya. Dapat disimpulkan bahwa aspek visual mempengaruhi pola hafalan.<sup>44</sup>

## **7. Kerangka Teoritis**

Dalam kerangka teoritis di dalamnya memuat teori-teori yang relevan dalam menjelaskan suatu permasalahan yang peneliti lakukan. Kemudian kerangka teoritis juga digunakan sebagai landasan teori dan dasar suatu penelitian yang sedang dilakukan. Maka dari itu, dalam penelitian ini seorang peneliti menyusun kerangka teoritis yang memuat pokok-pokok suatu pemikiran.

Pada zaman sekarang menghafal Qur`an sudah sangat terkenal untuk dilakukan. Berbagai kalangan umat muslim seluruh dunia juga sudah banyak

---

<sup>44</sup> Mufida, "Skripsi Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur`an Siswa Di MTsN 2 Tulungagung."

sekali yang mengenal tentang pendidikan Islam salah satunya menghafal Qur`an dari usia balita, anak, remaja bahkan dewasa sekaligus. Masa remaja adalah masa peralihan dari kehidupan anak dan dewasa, masa ini banyak merasakan keinginan tahu dalam suatu hal.

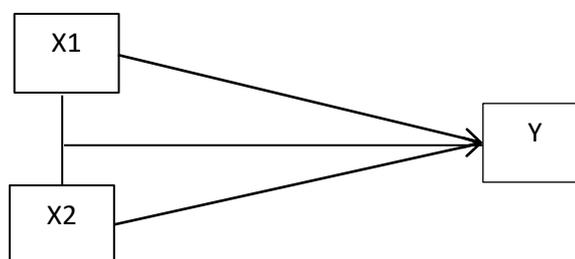
Menghafal Qur`an memiliki kaitan yang sangat erat dengan kekuatan hafalan dan sangat bergantung pada kemampuan otak. Kecepatan memori dalam menghafal sangat tergantung pada kemampuan seseorang untuk berkonsentrasi. Sebab, konsentrasi sangat berkaitan erat dengan kemampuan menghafal data yang masuk dan mengingatnya kembali. Namun demikian, ketidakmampuan mengingat suatu kejadian tertentu bukan berarti lemah ingatan. Lantang mengemukakan bahwa tingkat keberhasilan dalam menghafal Qur`an memiliki beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Dari faktor internal adalah pertama dalam diri seseorang sehat jasmani dan rohaninya, memiliki minat yang baik, mampu menghafal, memiliki bakat serta terdapat motivasi yang tinggi dari dalam dirinya sendiri jadi tidak ada unsur paksaan. Sedangkan dari faktor eksternal seperti keluarga, sekolah bahkan masyarakat juga harus mendukung untuk menghafal Qur`an.

Para Psikolog sepakat bahwa IQ hanya menyumbangkan kira-kira dua puluh persen sebagai faktor dalam menentukan keberhasilan, delapan puluh persen berasal dari faktor lain.<sup>45</sup> Daniel Goleman menyatakan bahwa ada faktor lain selain faktor IQ yang ikut menentukan tingkat kesuksesan seseorang yaitu faktor kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*).

---

<sup>45</sup> Darwin Rasyid, *Tes Emosi Anda* (Tangerang: Gaya Media Pratama, 2004), 5.

Dengan demikian dapat difahami bahwa konsentrasi adalah pemusatan pikiran terhadap bahan yang dipelajari dengan mengesampingkan hal-hal yang tidak memiliki hubungan. Sedangkan kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati, dan berdoa. Dimana ketika seseorang memiliki tingkat konsentrasi yang tinggi maka akan tinggi juga dalam memusatkan pikiran tersebut, dan semakin tinggi tingkat memotivasi dirinya sendiri serta dapat mengendalikan dorongan hati maka akan lebih bersemangat lagi dalam menghafal Qur`an. Sehingga dapat dikatakan bahwa konsentrasi dan kecerdasan emosional sangat berhubungan dengan kemampuan menghafal Qur`an. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat digambarkan dengan kerangka teoritisnya sebagai berikut :



**Gambar 2.1 Kerangka Teoritis Penelitian**

Keterangan :

X1 : Konsentrasi

X2 : Kecerdasan Emosional

Y : Kemampuan Menghafal Qur`an